



Dr. Julia Magdalena Wuysang, M.Si
editor : Dr.Rahmawati, M.Si

KEPERAWATAN GLOBAL

Kompetensi Komunikasi Antarbudaya
dalam Dinamika Multikultural



KEPERAWATAN GLOBAL

Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dalam Dinamika Multikultural

Penulis:

Dr. Julia Magdalena Wuysang, M.Si

Editor:

Dr. Rahmawati, M.Si



UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KEPERAWATAN GLOBAL

Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dalam Dinamika Multikultural

Dr. Julia Magdalena Wuysang, M.Si

EDITOR :
Dr. Rahmawati, M.Si

TATA LETAK:
Muhammad Adhar

DESAIN SAMPUL:
Muhammad Adhar

SUMBER:
www.tdjpublisher.com

ISBN:
978-634-7363-92-3

CETAKAN PERTAMA:
November 2025

UKURAN:
ix + 200 Hal; 15,5 cm x 23 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang menggandakan atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

ANGGOTA IKAPI: 006/NTT/2022
TANGGUH DENARA JAYA PUBLISHER
Jl. Timor Raya No. 130 B, Kota Kupang, NTT
E-mail: tdj.denarapublisher@gmail.com

KATA PENGANTAR

Dalam era globalisasi, komunikasi antarbudaya menjadi aspek vital dalam pelayanan keperawatan yang efektif dan bermakna. Menurut Meleis (2010), seorang pakar keperawatan transkultural terkemuka, perawat tidak sekadar sebagai penyedia layanan medis, melainkan juga sebagai *cultural broker* yang menghubungkan dunia pasien dengan sistem kesehatan yang sering kali asing bagi mereka. Meleis menekankan bahwa “kompetensi budaya adalah keterampilan yang harus dikembangkan secara berkelanjutan untuk mengurangi kesenjangan komunikasi dan meningkatkan kualitas hasil kesehatan” (Meleis, 2010, hlm. 45).

Selaras dengan itu, Andrews dan Boyle (2016) dalam bukunya *Transcultural Concepts in Nursing Care* menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya dalam konteks perawat-pasien harus mengintegrasikan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai budaya, norma sosial, dan sistem kepercayaan pasien. Mereka berargumen bahwa “keterampilan komu

Komunikasi lintas budaya yang kuat memungkinkan perawat membangun hubungan terapeutik yang empatik, memfasilitasi proses pengambilan keputusan, dan meminimalisir konflik budaya” (Andrews & Boyle, 2016, hlm. 82).

Di sisi lain, Campinha-Bacote (2002) yang dikenal melalui *Model Cultural Competence* dalam pelayanan kesehatan, menyatakan bahwa “komunikasi antarbudaya bukan sekadar transfer informasi, melainkan proses interaktif yang menuntut kesadaran diri (self-awareness), pengetahuan budaya, dan kemampuan beradaptasi secara dinamis terhadap konteks budaya pasien” (Campinha-Bacote, 2002, hlm. 185). Model ini menegaskan bahwa dalam era digital dan mobilitas global, perawat harus menguasai keterampilan adaptasi komunikasi yang

cepat dan efektif, terutama ketika menghadapi perbedaan bahasa dan simbolik budaya.

Selanjutnya, dari perspektif komunikasi, Gudykunst (2005) dengan *Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Theory* menggarisbawahi pentingnya pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam interaksi antarbudaya. Dalam konteks perawat dan pasien lintas budaya, “kemampuan untuk mengurangi kecemasan dan mengelola ketidakpastian secara efektif menjadi kunci agar komunikasi berjalan lancar dan saling memahami” (Gudykunst, 2005, hlm. 67). Hal ini semakin relevan di era global di mana perbedaan budaya sering menimbulkan ketidakpastian komunikasi yang dapat berdampak pada hasil perawatan.

Melalui integrasi pandangan para pakar tersebut, buku ini tidak hanya menempatkan kompetensi komunikasi antarbudaya sebagai kemampuan teknis, tetapi juga sebagai seni dan ilmu membangun hubungan manusiawi yang berlandaskan rasa hormat dan empati dalam konteks global yang dinamis.

Adapun kehadiran buku ini sebagai respons atas tantangan kompleks tersebut, dengan tujuan memberikan pemahaman komprehensif sekaligus praktis bagi para profesional keperawatan, akademisi, dan pemangku kebijakan.

Dalam buku ini, pembaca diajak untuk menelaah berbagai dimensi komunikasi antarbudaya yang berpengaruh dalam interaksi perawat-pasien, mulai dari teori-teori komunikasi, etika multikultural, hingga penerapan kompetensi budaya yang efektif di era digital dan pandemi global. Melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif sosial, psikologi, dan antropologi, diharapkan pembaca dapat menginternalisasi pentingnya sensitivitas budaya dan kemampuan adaptif dalam praktik klinis yang semakin dinamis.

Kami menyadari bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya bukanlah tujuan akhir, melainkan sebuah proses pembelajaran berkelanjutan yang menuntut refleksi kritis, empati,

dan kerendahan hati budaya. Oleh karena itu, buku ini juga menyajikan strategi-strategi pengembangan kompetensi melalui pendidikan, pelatihan, dan inovasi riset yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Adapun tujuan buku ini berikut:

1. Menguraikan konsep dan teori kompetensi komunikasi antarbudaya secara mendalam, dengan fokus pada konteks hubungan perawat dan pasien dalam era globalisasi.
2. Menyediakan kerangka kerja praktis bagi tenaga kesehatan dalam mengelola komunikasi lintas budaya secara efektif dan etis.
3. Mendorong pengembangan keterampilan komunikasi digital dan interpersonal yang adaptif terhadap keberagaman budaya di lingkungan pelayanan kesehatan modern.
4. Membekali pembaca dengan pendekatan reflektif dan humanistik, yang menekankan empati, kerendahan hati budaya, serta pengakuan terhadap perbedaan nilai dan norma.
5. Mendukung inovasi pendidikan dan kebijakan kesehatan yang berorientasi pada peningkatan kompetensi budaya tenaga keperawatan.

Terpenting kegunaan buku ini memang mendorong:

1. Bagi perawat dan tenaga kesehatan: Sebagai panduan praktis dalam meningkatkan kemampuan komunikasi antarbudaya sehingga pelayanan menjadi lebih efektif, inklusif, dan berpusat pada pasien.
2. Bagi akademisi dan peneliti: Sebagai sumber literatur komprehensif untuk mengembangkan kajian dan penelitian terkait komunikasi antarbudaya dalam bidang kesehatan.
3. Bagi pembuat kebijakan dan institusi pendidikan: Sebagai referensi dalam merancang kurikulum, pelatihan, dan

kebijakan yang mengintegrasikan kompetensi budaya sebagai standar profesionalisme keperawatan.

4. Bagi masyarakat luas: Sebagai bahan edukasi untuk memahami pentingnya komunikasi yang menghargai keberagaman budaya dalam konteks kesehatan, guna meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif dalam pelayanan kesehatan.

Semoga buku ini dapat menjadi referensi mutakhir yang mendukung peningkatan kualitas pelayanan keperawatan yang inklusif, humanistik, dan responsif terhadap keberagaman budaya, sehingga kontribusi perawat dalam sistem kesehatan global dapat semakin optimal dan berkelanjutan.

Bandung, 8 Juli 2025

Dr. Julia Magdalena Wuysang, M.Si